

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara pertanian karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pekerjaan di bidang hortikultura atau budidaya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 Indonesia dianugerahi kelimpahan normal yang berlimpah dengan luas daratan sekitar 1,9 juta km². Seluruh wilayah tersebut, sebesar 37,1% dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan seperti sawah, budidaya lahan kering, perkebunan, ladang dan lain-lain, sedangkan 62,9% lainnya merupakan hutan, sangat mungkin bagi Indonesia untuk fokus pada sektor pertanian agar mampu menghasilkan produk-produk hortikultura sebagai kebutuhan pokok yang jelas lebih unggul dibandingkan negara lain. Kawasan hortikultura merupakan kawasan penting yang menopang perekonomian masyarakat dan ketahanan pangan di Indonesia.

Indonesia terdapat banyak hasil dari pertanian yang dibudidayakan oleh masyarakat sendiri. Secara umum terdapat tiga belas komoditas pangan hasil pertanian yang menjadi fokus dalam mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan di Indonesia, yaitu padi, jagung, kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, daging ayam, telur ayam, daging sapi/kerbau, tebu/gula pasir, dan minyak goreng (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Bawang merah merupakan salah satu hasil pertanian yang dibudidayakan masyarakat Indonesia, dimana tidak suatu daerah dapat membudidayakan sehingga terdapat daerah-daerah yang cocok untuk ditanami oleh bawang

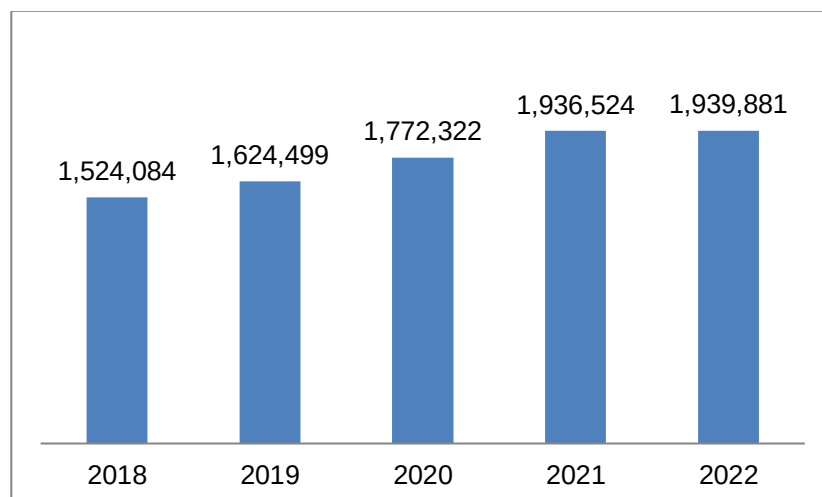
merah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bawang merah akan menjadi komoditas dengan produksi tertinggi pada tahun 2022. Produksi bawang merah dari seluruh wilayah di Indonesia hampir mencapai 2 juta ton. Data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi bawang merah akan tersebar luas di seluruh Indonesia pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Wilayah Jawa Tengah menjadi penghasil bawang merah terbesar di Indonesia pada tahun 2022. Luas panen sebesar 53 ribu hektare, pencapaian produksi sebesar 556 ribu ton atau setara 28% produksi di Indonesia. Wilayah Jawa Timur menjadi penghasil produksi bawang merah kedua di Indonesia sebesar 478 ribu ton (24% produksi seluruh Indonesia). Luas panen bawang merah di Jawa Timur sekitar 51 ribu hektare. Sumatera Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Barat menempati posisi ketiga, keempat dan kelima sebagai penghasil bawang merah terbesar tahun 2022. Produksi di ketiga wilayah tersebut sekitar 200 ribu ton. Sulawesi Selatan merupakan produsen utama di Pulau Sulawesi yang produksi bawang merahnya masuk dalam 10 daerah teratas. Produksinya mencapai 175 ribu ton pada tahun 2022. Provinsi Sumatera Utara yang menghasilkan bawang merah sebanyak 64 ribu ton berada di urutan kedua dengan selisih produksi yang cukup signifikan. Produksi bawang merah sekitar 16-31 ribu ton pada tahun 2022, Bali, D. I. Yogyakarta, dan Jambi berada di peringkat 8-10 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Wilayah Jawa Timur merupakan Provinsi penghasil bawang merah terbesar kedua setelah Jawa Tengah. Tahun 2022 Jawa Timur mampu mengirimkan 473 ribu ton dengan luas pembangunan 51 ribu hektare.

Jumlahnya menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 500 ribu ton. Besarnya produksi bawang merah tidak lepas dari daerah-daerah di Jawa Timur yang menyumbang produksi bawang merah paling banyak. Kabupaten-Kabupaten berikut di Jawa Timur merupakan penghasil bawang merah terbanyak menurut Wilayah Jawa Timur Dalam Angka 2023 yang didistribusikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Spesifiknya Kabupaten Nganjuk berada di urutan pertama, disusul Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang merupakan daerah penghasil bawang merah ketiga (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022).

Kabupaten Nganjuk merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar Jawa Timur, mempunyai luas lahan pertanian sebesar 43 ribu hektare, terdapat 5 daerah penghasil bawang merah antara lain, Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Rejoso, Kecamatan Bagor, Kecamatan Wilangan dan Kecamatan Gondang. Berikut adalah gambar produksi bawang merah Kabupaten Nganjuk:



Gambar 1.1 Produksi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk (kuintal)

Sumber: data sekunder diolah, 2023

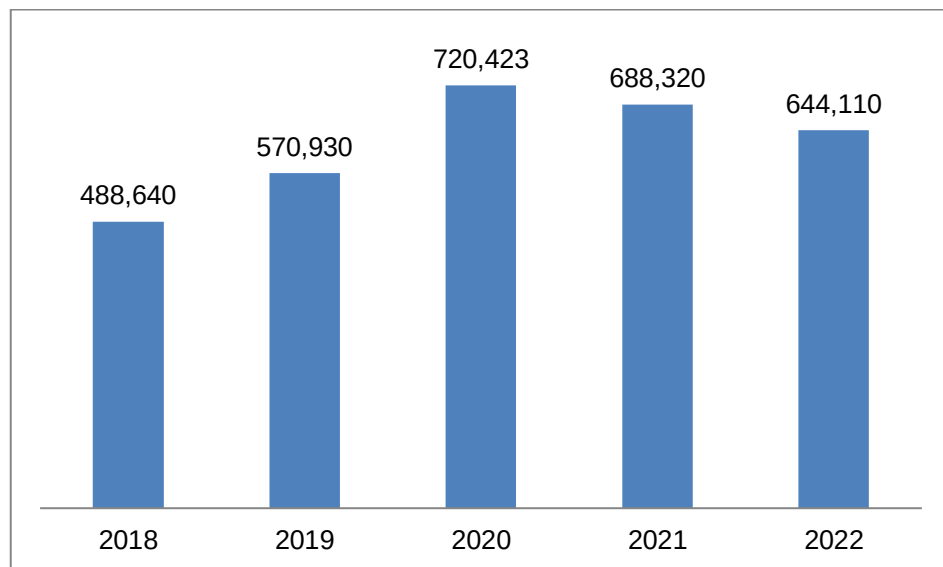
Gambar 1.1 produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk dijelaskan perkembangan produksi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Terhitung pada tahun 2018 produksi sebesar 1.524.084 kuintal, tahun 2019 produksi sebesar 1.624.499 kuintal, tahun 2020 produksi sebesar 1.772.322 kuintal, tahun 2021 produksi sebesar 1.936.524 kuintal. Tahun 2022 produksi sebesar 1.939.881 kuintal. Pembukaan lahannya juga meningkat, oleh karena itu hasil produksinya juga ikut meningkat.

Kecamatan di Kabupaten Nganjuk seluruhnya terdapat industri, hal tersebut menjadikan kebutuhan akan lahan industri cenderung meningkat seiring berjalannya program pemerintah terkait pembangunan Kawasan Industri Nganjuk (KING). Lokasi yang dijadikan Kawasan Industri Nganjuk (KING) diantaranya Kecamatan Sukomoro, Kertosono, Nganjuk Kota, Wilangan, Bagor, Pace, Loceret, Berbek, Rejoso, Gondang, Lengkong, Prambon, Patianrowo, Ngronggot, Tanjunganom dan Kecamatan Jaticalen. Kecamatan yang tidak termasuk ada kawasan Industri yakni Kecamatan Ngetos, Ngluyu, Sawahan dan Baron (Pemerintah Kabupaten Nganjuk, 2021).

Menurut Pemerintah Kabupaten Nganjuk KING tersebar di lahan seluas 2.105 hektare dan terbagi menjadi empat wilayah. KING 1 memiliki luas 660 hektare yang terletak di Kabupaten Nganjuk, Kecamatan Rejoso dan Kecamatan Sukomoro. Sementara itu, KING 2 memiliki luas 341,5 hektare dan terletak di Kecamatan Lengkong dan Kecamatan Jaticalen. KING 3 memiliki luas 237 hektare dan terletak di Kecamatan Jaticalen. KING 4 mencakup Kecamatan Gondang seluas 866,5 hektare. KING 1 di Kecamatan

Rejoso sendiri mempunyai luas 240 hektare di kota Rejoso. Kabupaten Nganjuk harus segera menyiapkan lahan untuk pengembangan kawasan industri ke depan, menyediakan infrastruktur dasar berupa drainase, limbah, instalasi pengolahan air limbah (IPAL), penerangan jalan umum (PJU), telekomunikasi, air bersih, air baku, dan sumber daya manusia (Pemerintah Kabupaten Nganjuk, 2021).

Kecamatan Rejoso merupakan daerah lahan pertaniannya dialihfungsikan menjadi kawasan industri, perumahan, perusahaan maupun jasa. Penelitian ini berfokus di Kecamatan Rejoso yang alih fungsi lahannya terbilang tinggi dibandingkan Kecamatan lainnya. Wilayah Kecamatan Rejoso terdiri dari 24 desa, yang terdiri dari tanah dataran dan tanah pegunungan yang memiliki beraneka ragam hasil pertanian. Kecamatan Rejoso merupakan salah satu penghasil bawang merah di Kabupaten Nganjuk, lahan yang digunakan sebagai sawah yaitu dengan luas 4.467 hektare (Pemerintah Kabupaten Nganjuk, 2021). Tumbuh dan berkembangnya sektor non pertanian, memberikan alternatif untuk beralih ke sektor diluar pertanian. Ditandai munculnya lapangan pekerjaan baru dengan berdirinya pabrik-pabrik industri.

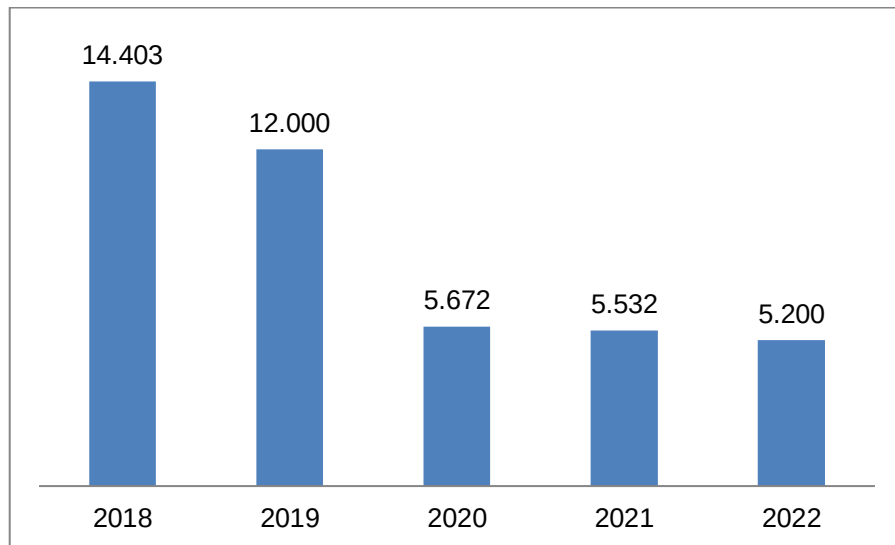


Gambar 1.2 Produksi Bawang Merah di Kecamatan Rejoso (kuintal)

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Gambar 1.2 produksi bawang merah di Kecamatan Rejoso menunjukkan perubahan perkembangan produksi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi produk. Tahun 2018 sampai 2020 mengalami kenaikan produksi sebesar 720.423 kuintal. Tahun 2021 sampai 2022 produksi menurun sebesar 644.110 kuintal.

Desa Mlorah adalah sebuah desa di Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, yang merupakan bagian dari Kecamatan Rejoso. Total populasi 6.177 jiwa, terdiri dari 3.010 laki-laki dan 3.167 perempuan. Desa ini termasuk dalam Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Wilayah Desa Mlorah merupakan wilayah pertanian, terdapat lima dusun yang berada di wilayah Desa Mlorah. Kelima dusun tersebut adalah Mlorah, Ngrandu, Sugihan, Tugu dan Sugihwaras.



Gambar 1.3 Produksi Bawang Merah di Desa Mlorah (kuintal)

Sumber : data sekunder diolah, 2023

Gambar 1.3 produksi bawang merah di Desa Mlorah menunjukkan perubahan perkembangan produksi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami penurunan produksi. Tahun 2018 luas produksi sebesar 14.403 kuintal, pada tahun 2019 produksi sebesar 12.000 kuintal, kemudian pada tahun 2020 sampai 2022 produksi menurun drastis sebesar 5.200 kuintal. Menurunnya produksi disebabkan adanya konversi lahan yang dimulai pada tahun 2019 dengan menurunnya produksi akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif.

Tabel 1.1 ditunjukkan bahwa Desa Mlorah memiliki beberapa lahan yang dikonversi, seperti peruntukan industri (industri produk farmasi untuk hewan) dengan luas 3.026 (m²). Peruntukan industri (industri obat nyamuk) dengan luas 35.000 (m²). Peruntukan industri (pabrik dan gudang) dengan luas 68.129 (m²). Peruntukan industri dan kawasan permukiman perdesaan (mess karyawan) dengan luas 1.843 (m²).

Tabel 1.1 Luas Konversi Lahan Desa Mlorah (m²)

Desa	Luas Lahan	Fungsi Kawasan	Rencana Penggunaan
Jintel	595	Permukiman Perdesaan	Rumah Tempat Tinggal
Mlorah	595	Permukiman Perdesaan	Rumah Tempat Tinggal
Jintel	500	Permukiman Perdesaan	Rumah Tempat Tinggal
Gempol	2.208	Peruntukan Industri	Gudang dan Lantai Jemur
Mlorah	3.026	Peruntukan Industri	Industri Produk Farmasi Untuk Hewan
Mojorembun	1.369	Permukiman Perdesaan	Rumah Tempat Tinggal
Mlorah	35.000	Peruntukan Industri	Industri Obat Anti Nyamuk
Ngangkatan	1.772	Permukiman Perdesaan	Rumah Tempat Tinggal
Mlorah	68.129	Peruntukan Industri	Pabrik dan Gudang
Mlorah	1.843	Peruntukan Industri dan Kawasan Permukiman Perdesaan	Mess Karyawan
Ngangkatan	1.772	Permukiman Perdesaan	Toko

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Nganjuk, 2023 (diolah)

Pembangunan kawasan industri berdampak bagi individu yang bermata pencaharian sebagai petani bawang merah di Kecamatan Rejoso. Dampak positif dari kemajuan kawasan industri bagi para petani adalah adanya harapan agar pendapatan mereka meningkat secara konsisten, para petani dapat bekerja atas bantuan pemerintah dan dapat memperoleh rumah yang layak untuk ditinggali. Dampak negatif kawasan industri adalah tidak adanya lahan pedesaan, lokasi lokal yang lebih padat, berkurangnya hasil pertanian, menurunnya peluang usaha pertanian dan berkurangnya daerah resapan air yang dapat menyebabkan terjadinya banjir dan musim kemarau (Andari & Ismi, 2015).

Pembangunan kawasan industri tersebut didukung juga oleh pembangunan infrastruktur yang mendorong suatu daerah untuk maju dan berkembang baik dalam sektor industri maupun jasa. Masyarakat yang tidak memiliki lahan atau luas lahan yang dimilikinya di rasa sedikit maka mereka biasanya mengelola lahan pertanian milik petani lainnya dengan

kesepakatan yang telah mereka tentukan. Untuk melengkapi, penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Bawang Merah Sebelum Dan Sesudah Pembangunan Kawasan Industri di Desa Mlorah Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk”**

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi ekonomi petani bawang merah sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri di Desa Mlorah Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk?
- b. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani bawang merah sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri di Desa Mlorah Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui kondisi ekonomi petani bawang merah sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri di Desa Mlorah Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk
- b. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani bawang merah sebelum dan sesudah adanya pembangunan kawasan industri di Desa Mlorah Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk

1.4 Manfaat

Penelitian diharapkan memberi manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang membutuhkan, adapun manfaat penelitian adalah :

- a. Secara teoritis
Dapat tambahan literatur atau referensi dan menambah ilmu pengetahuan penulis serta pembaca mengenai ilmu-ilmu ekonomi.

b. Secara praktis

- Menyumbangkan pemikiran dan pengembangan dalam kajian ekonomi petani
- Memberikan informasi yang berharga kepada lembaga pemerintahan dan masyarakat Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dalam rangka mengetahui kondisi kesejahteraan petani sebelum dan sesudah pembangunan kawasan industri.